

## MANAJEMEN PENATALAKSANAAN LUKA ULKUS DIABETIK MELALUI EDUKASI PENCEGAHAN INFEKSI PADA PASIEN DIABETES MELLITUS

### *Management of Diabetic Ulcer Wound through Infection Prevention Education for Diabetes Mellitus Patients*

Anik Enikmawati, Sri Handayani, Siti Sarifah, Nita Yunianti Ratnasari

Prodi D3 Keperawatan, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan PKU Muhammadiyah Surakarta.

#### Riwayat artikel

Diajukan: 29 Maret 2025  
Diterima: 01 Oktober  
2025

#### Penulis Korespondensi:

- Nita Yunianti Ratnasari
- Program Studi D3 Keperawatan, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan PKU Muhammadiyah Surakarta

email:

[nita\\_yr@itspku.ac.id](mailto:nita_yr@itspku.ac.id)

#### Kata Kunci:

Edukasi, manajemen pencegahan infeksi, ulkus diabetik

#### Abstrak

Pasien yang mengalami ulkus diabetik rentan terhadap infeksi dan perlu memahami bagaimana mencegah infeksi dan menjaga perawatan yang tepat untuk menghindari komplikasi yang lebih serius. Melalui pemberian edukasi manajemen pencegahan infeksi ulkus kepada pasien, diharapkan tingkat pengetahuan pasien dapat meningkat, yang pada gilirannya mampu meningkatkan kemampuan mereka dalam merawat ulkus diabetik sendiri dan mengurangi risiko infeksi. Menganalisis pengaruh edukasi manajemen pencegahan infeksi ulkus terhadap tingkat pengetahuan pada pasien diabetes mellitus dengan ulkus diabetik. Jenis penelitian ini adalah metode penelitian pra-eksperimen dengan rancangan *one-group pre-post test design*, pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling* dengan sampel 30 pasien ulkus DM yang dirawat inap di RS PKU Muhammadiyah Karanganyar, data diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang diisi oleh pasien kemudian dianalisa dengan menggunakan uji *wilcoxon*. Terdapat pengaruh edukasi manajemen pencegahan infeksi terhadap tingkat pengetahuan pasien DM dengan ulkus diabetik di RS PKU Muhammadiyah Karanganyar. Pemberian edukasi manajemen pencegahan infeksi dapat meningkatkan pengetahuan pasien tentang ulkus diabetik.

#### ABSTRACT

*Patients with diabetic ulcers are susceptible to infection and need to understand how to prevent infection and maintain proper care to avoid more serious complications. Through the provision of education on ulcer infection prevention management to patients, it is hoped that the level of patient knowledge will increase, which in turn will improve their ability to care for diabetic ulcers themselves and reduce the risk of infection. Analyzing the effect of ulcer infection prevention management education on the level of knowledge in patients with diabetes mellitus with diabetic ulcers. This study used a pre-experimental research method with a one-group pre-post test design, sampling using accidental sampling techniques with a sample of 30 DM ulcer patients hospitalized at PKU Muhammadiyah Karanganyar Hospital. Data were obtained using questionnaires filled out by patients and then analyzed using the Wilcoxon test. There was an effect of infection prevention management education on the knowledge level of DM patients with diabetic ulcers at PKU Muhammadiyah Karanganyar Hospital. Providing infection prevention management education can increase patients' knowledge about diabetic ulcers.*

## **PENDAHULUAN**

Diabetes Mellitus (DM) merupakan penyakit menahun dengan ditandai kadar glukosa darah melebihi normal yang disebabkan oleh kekurangan hormone insulin dan jika dibiarkan tidak terkendali dapat mengakibatkan komplikasi yang berkepanjangan (Bar *et al.*, 2021). Jumlah penderita diabetes di dunia dapat mencapai 783,7 juta orang pada tahun 2045 atau meningkat 46% dibandingkan jumlah 536,6 juta pada 2021. Indonesia menempati urutan kelima jumlah penderita diabetes mellitus di Dunia sebesar 19,47% (Katadata, 2021). Jumlah penderita diabetes mellitus di kabupaten Karanganyar menempati urutan pertama dari 10 besar penyakit di Rumah Sakit dan Klinik Utama tahun 2021 sebanyak 15.379 orang dan menempati urutan keempat dari daftar 10 Besar Penyakit Puskesmas dan Klinik Pratama tahun 2021 sebanyak 17.520 orang (Profil Kesehatan Karanganyar, 2021). Selanjutnya kejadian penyakit ulkus DM urutan no. 2 di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Karanganyar. Peningkatan jumlah pasien DM berdampak signifikan terhadap peningkatan komplikasi. Salah satu komplikasi kronis diabetes melitus adalah ulkus diabetikum. Ulkus diabetikum merupakan luka terbuka pada permukaan kulit akibat komplikasi makroangiopati yang menyebabkan insufisiensi vaskuler dan neuropati yang dapat berkembang menjadi infeksi akibat invasi bakteri dan adanya hiperglikemia sehingga menjadi tempat tumbuh yang strategis. Prevalensi pasien dengan ulkus kaki diabetik (UKD) adalah sekitar 41% dari populasi umum, dengan prevalensi lebih tinggi pada usia lanjut (Cahyaningtyas dan Werdiningsih, 2022).

Pendidikan kesehatan merupakan langkah awal dalam mencegah, mengontrol, dan mengatasi DM. Pendidikan kesehatan menjadi hal yang penting dikarenakan selain sebagai salah satu pilar pengendalian dan juga upaya untuk pencegahan terjadinya luka DM pada penyakit DM (Ilyas, 2013). Infeksi akibat ulkus pada pasien diabetes mellitus dapat dicegah dengan perilaku kebersihan pasien itu sendiri yaitu dengan cara meminimalkan perluasan infeksi dengan mendapatkan pengetahuan dari edukasi manajemen pencegahan infeksi ulkus (Rosidah, *et al.*, 2022). Edukasi manajemen pencegahan infeksi merupakan salah satu upaya mencegah terjadinya transmisi mikroba patogen dengan cara menghambat pertumbuhan transmisi mikroba yang berasal dari sumber sekitar penderita (Perdalin, 2021). Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 27 tahun 2017 tentang Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan menyebutkan bahwa pencegahan dan pengendalian infeksi merupakan upaya untuk memastikan perlindungan kepada setiap orang terhadap kemungkinan tertular infeksi dari sumber masyarakat umum dan disaat menerima pelayanan kesehatan pada berbagai fasilitas kesehatan. Manajemen pencegahan infeksi yang baik dapat mewujudkan *patient safety* yang pada akhirnya juga akan berdampak pada efisiensi pada manajemen fasilitas pelayanan kesehatan dan peningkatan kualitas pelayanan. Edukasi manajemen pencegahan infeksi pada pasien ulkus dapat meningkatkan pengetahuan penderita ulkus diabetik pada pasien DM dan merupakan program edukasi yang sangat penting dilakukan untuk memperbaiki pengetahuan dan perilaku pencegahan infeksi pada pasien diabetes mellitus khususnya ulkus diabetik. Edukasi kesehatan yang efektif didukung oleh penggunaan media yang menarik dan lebih mudah diterima oleh sasaran. Media yang dapat dilakukan diantaranya dengan menggunakan metode demonstrasi (Fatmawati *et al.*, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Bar *et al.* (2021) bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dalam pencegahan ulkus diabetik pada pasien diabetes mellitus di Puskesmas Tanjung Pinang Kota Jambi. Rahmawati *et al.*, (2020) menjelaskan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode ceramah terhadap perilaku pencegahan terjadinya luka kaki Diabetes Mellitus pada penderita diabetes mellitus. Yogo *et al.*, (2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa ada pengaruh antara pendidikan kesehatan dengan perawatan kaki mandiri pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Kecamatan Ranowalu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh edukasi manajemen pencegahan infeksi ulkus terhadap tingkat pengetahuan pada pasien diabetes mellitus dengan

ulkus diabetik. Berdasarkan penelitian sebelumnya diketahui bahwa pendidikan kesehatan dapat mempengaruhi pencegahan resiko infeksi ulkus DM.

## **METODE**

Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian *pra-eksperimen* dengan rancangan *one-group pre-post test design*. Populasi tertarget pada penelitian ini adalah pasien ulkus DM di RS PKU Muhammadiyah Karanganyar, sedangkan populasi terjangkau adalah pasien ulkus DM yang menjalani rawat inap di RS PKU Muhammadiyah Karanganyar berjumlah 30 pasien dalam tiga bulan terakhir. Sampel pada penelitian ini adalah pasien ulkus DM yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi dari penelitian ini yaitu : Pasien ulkus DM yang melakukan rawat inap, pasien yang ditunggu oleh keluarga pasien, keluarga pasien mampu berkomunikasi dengan baik, pasien yang baru pertama masuk rumah sakit serta pendidikan keluarga pasien minimal SMA. Kriteria eksklusi adalah pasien yang dilakukan operasi bedah. Teknik sampling dalam penelitian ini dilakukan secara *accidental sampling* dan peneliti mengambil keseluruhan sampel dalam kurun waktu 1-2 bulan.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu : SAP manajemen pencegahan infeksi dengan metode demonstrasi serta kuesioner tingkat pengetahuan yang diadopsi dari Mulina (2019). Analisa data menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan pasien DM dengan ulkus diabetik sebelum dan sesudah dilakukan edukasi manajemen pencegahan infeksi. Uji analisis data yang digunakan adalah uji *paired sample t-test* untuk melihat perbedaan sebelum dan sesudah perlakuan, apabila data tidak berdistribusi normal maka digunakan uji *Wilcoxon*.

## **PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Responden**

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, dan pendidikan disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Karakteristik responden

| No | Karakteristik       | Jumlah | Persentase (%) |
|----|---------------------|--------|----------------|
| 1  | Usia                |        |                |
|    | 26-35 tahun         | 4      | 13,3           |
|    | 36-45 tahun         | 4      | 13,3           |
|    | 46-55 tahun         | 8      | 26,7           |
|    | 55-65 tahun         | 14     | 46,7           |
| 2  | Jenis Kelamin       |        |                |
|    | Laki-laki           | 10     | 33,3           |
|    | Perempuan           | 20     | 66,7           |
| 3  | Pendidikan terakhir |        |                |
|    | SMA                 | 19     | 63,3           |
|    | Diploma/Sarjana     | 11     | 36,7           |

Sumber : Data Primer (2023)

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa sebanyak 14 orang (46,7%) pasien DM dengan ulkus berusia 55-65 tahun, sebanyak 20 pasien (66,7%) berjenis kelamin perempuan serta pasien DM dengan ulkus paling banyak berpendidikan SMA yaitu sebanyak 19 pasien (63,3%).

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Sebelum Edukasi

| No | Pengetahuan | Jumlah | Persentase (%) |
|----|-------------|--------|----------------|
| 1  | Baik        | 4      | 13,4           |
| 2  | Cukup       | 13     | 43,3           |

|   |        |    |        |
|---|--------|----|--------|
| 3 | Kurang | 13 | 43,3   |
|   | Total  | 30 | 100.0% |

Sumber : Data Primer (2023)

Berdasarkan tabel 2 diperoleh hasil bahwa tingkat pengetahuan pasien DM sebelum edukasi manajemen pencegahan infeksi di RS PKU Muhammadiyah Karanganyar hampir setengahnya berpengetahuan cukup dan kurang yaitu masing-masing 13 pasien (43,3%) sedangkan yang berpengetahuan baik sebesar 13,4%.

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Sesudah Edukasi

| No. | Pengetahuan | Jumlah | Persentase (%) |
|-----|-------------|--------|----------------|
| 1   | Baik        | 29     | 96,7           |
| 2   | Cukup       | 1      | 3,3            |
| 3   | Kurang      | -      | -              |
|     | Total       | 30     | 100.0%         |

Sumber : Data Primer (2023)

Berdasarkan tabel 3 diperoleh hasil bahwa tingkat pengetahuan sesudah edukasi manajemen pencegahan infeksi pasien diabetes mellitus dengan ulkus diabetik di RS PKU Muhammadiyah Karanganyar hampir seluruhnya berpengetahuan baik sebesar 96,7% sedangkan yang berpengetahuan cukup sebesar 3,3%.

Tabel 4. Pengaruh edukasi terhadap tingkat pengetahuan pasien DM dengan ulkus

| Variabel         | Korelasi     | Signifikansi   | Keterangan         |
|------------------|--------------|----------------|--------------------|
| Pengetahuan pre  | 8,63 (Cukup) | p 0,000 < 0,05 | Hipotesis diterima |
| Pengetahuan post | 13,77 (Baik) |                |                    |

Sumber : Data Primer (2023)

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan tentang pencegahan ulkus kaki diabetik sebelum diberikan edukasi manajemen pencegahan infeksi menunjukkan rerata berpengetahuan cukup (60,0%) setelah diberikan edukasi manajemen pencegahan infeksi menunjukkan bahwa rerata pengetahuan responden memiliki pengetahuan yang baik (91,8%). Hasil analisis terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan setelah edukasi manajemen pencegahan infeksi diperoleh nilai  $p < 0,000 < 0,05$  yang artinya terdapat pengaruh edukasi manajemen pencegahan infeksi terhadap tingkat pengetahuan pasien DM dengan ulkus diabetik di RS PKU Muhammadiyah Karanganyar, Jawa Tengah.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori bahwa bertambahnya usia mempunyai hubungan dengan tingkat keterpaparan, besarnya resiko serta sifat resistensi. Perbedaan pengalaman terhadap masalah kesehatan, penyakit, dan pengambilan keputusan dipengaruhi oleh usia individu tersebut. Semakin tua umur seseorang semakin matang perkembangan mentalnya dan juga berpengaruh pada tingkat pengetahuan yang diperolehnya. Akan tetapi menjelang lansia kemampuan mengingat dan menerima suatu pengetahuan berkurang. Pada penelitian ini mayoritas pasien pada usia > 55 tahun sehingga kemampuan mengingat lebih menurun (Bar *et al*, 2021). Ulkus diabetik biasanya terjadi setelah usia diatas 30 tahun dan semakin sering terjadi setelah usia 40 tahun serta akan terus meningkat pada usia lanjut (Fatmawati *et al*, 2020).

Pasien DM dengan ulkus diabetik di RS PKU Muhammadiyah Karanganyar sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebesar 66,7%. Perempuan lebih banyak terkena penyakit DM dengan ulkus diabetik dibandingkan laki-laki dikarenakan adanya persentase timbunan lemak badan yang lebih besar sehingga dapat menurunkan sensitifitas terhadap kerja insulin (Fatmawati *et al*, 2020). Hal ini sesuai dengan data Kementerian Kesehatan RI yang menyatakan bahwa prevalensi penderita diabetes mellitus pada kelompok usia 15 tahun ke

atas di Indonesia pada kategori jenis kelamin diperoleh bahwa perempuan 2,4% dan laki-laki sebesar 2% (Oktora & Butar, 2022).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan perubahan perilaku kesehatan. Orang yang berpendidikan lebih tinggi mempunyai kesempatan yang luas untuk terpapar berbagai informasi (Fatmawati *et al*, 2020). Tingkat pendidikan mempengaruhi perilaku seseorang dalam mencari perawatan dan pengobatan penyakit yang dideritanya, serta memilih dan memutuskan tindakan atau terapi yang akan dijalani untuk mengatasi masalah kesehatannya. Pengetahuan tentang perawatan kaki yang tepat secara positif dipengaruhi oleh pendidikan klien sehingga dapat mengurangi resiko terjadinya komplikasi pada kaki (Fatmawati *et al*, 2020). Hal ini berbeda dengan penelitian yang menyatakan bahwa lama menempuh pendidikan pada pasien diabetes mellitus tidak menjadikan sebagai faktor penyebab kejadian diabetes mellitus, karena orang dengan pendidikan rendah (tidak tamat sekolah) akan cenderung memiliki profesi yang memakai kekuatan otot dominan, seperti pada sektor pertanian, perkebunan, kehutanan dan pekerja kasar. Tingkat aktivitas fisik yang tinggi ini akan mencegah terjadinya resistensi insulin, sehingga kelompok ini dapat terhindar dari penyakit diabetes mellitus (Oktora & Butar, 2022). Kurangnya aktivitas fisik menjadi salah satu penyebab factor resiko diabetes mellitus, meskipun dalam hasil penelitian lain menyatakan tidak ada hubungan antara aktivitas fisik dengan kejadian diabetes mellitus ( $p>0,05$ ) (Lasari *et al.*, 2021)

### **Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi**

Hasil penelitian yang dilakukan pada pasien DM dengan ulkus diabetik di RS PKU Muhammadiyah Karanganyar sebagian besar 63,3% mengalami cemas sedang. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah seseorang untuk menerima informasi. Namun seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti memiliki pengetahuan yang rendah. Menurut (Notoatmodjo 2012) pengetahuan yang tinggi tidak hanya dipengaruhi pendidikan formal tetapi pendidikan informal dan proses pengalaman juga ikut berpengaruh. Hal ini disebabkan kurangnya penyampaian informasi kesehatan tentang DM, baik dari orang lain maupun dari berbagai media massa yang merupakan faktor-faktor penting yang dapat meningkatkan pengetahuan seseorang (Budiman dan Riyanto, 2013). Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan pengetahuan responden tentang manajemen pencegahan infeksi (Hartayu, 2012),

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tingkat pengetahuan sesudah edukasi manajemen pencegahan infeksi diperoleh rerata berpengetahuan baik sebesar 96,7%. Hal ini menunjukkan pendidikan kesehatan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan dimana telah terjadi perubahan pengetahuan seperti yang diharapkan dari pendidikan kesehatan yaitu dari tidak tahu menjadi tahu (Muflikhatunnisa, 2020). Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan pengetahuan pada pasien diabetes mellitus sangat penting dalam kemampuan mengontrol kadar gula darah, yang tentunya didukung kemudahan akses mendapatkan informasi terkait kontrol gula darah pasien (Yulastuti *et al.*, 2019)

Pengetahuan merupakan pangkal dari sikap, sedangkan sikap akan mengarah pada tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2012). Perawat juga berperan sebagai edukator yang dapat membantu klien dalam meningkatkan tingkat pengetahuan kesehatan, gejala penyakit bahkan tindakan yang diberikan sehingga terjadi perubahan perilaku dari klien setelah dilakukan pendidikan kesehatan (Rahmawati, 2020). Tingkat pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku diet pasien diabetes mellitus. Orang dengan pendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan luas dalam keberhasilan regimen pengobatan (Rondhianto *et al.*, 2024). Tingkat pendidikan sebagai bagian dari faktor kognitif, secara teori menentukan kerentanan seseorang terkena penyakit diabetes mellitus, yang artinya adanya kondisi patologis di jaringan otak yang menyebabkan proses neurodegeneratif kejadian diabetes

mellitus, bisa juga terjadi akibat dari kompensasi populasi neuron di otak (Harahap et al., 2021).

### **Pengaruh Edukasi Manajemen Pencegahan Infeksi terhadap Tingkat Pengetahuan Pasien Diabetes Mellitus dengan Ulkus Diabetik**

Dari hasil uji *statistic* dikatakan bahwa hipotesis diterima artinya terdapat pengaruh edukasi manajemen pencegahan infeksi terhadap tingkat pengetahuan pasien dalam pencegahan ulkus diabetic pada pasien diabetes mellitus. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan baik melalui indra penglihatan, indra pendengaran atau pengindraan lainnya. Pengetahuan juga merupakan segala sesuatu yang diketahui seseorang berdasarkan pengalaman pribadi manusia itu sendiri dan dialaminya secara langsung (Mubarak, 2012). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bar *et al* (2021) menyatakan adanya hubungan signifikan antara pendidikan kesehatan dengan tingkat pengetahuan pasien DM dengan ulkus diabetik. Yogo *et al.*, (2021) dalam penelitiannya menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara terjadi kenaikan tingkat pengetahuan dalam melakukan perawatan kaki dan pencegahan terjadinya komplikasi diabetes mellitus setelah diberikan pendidikan kesehatan.

Pendidikan kesehatan adalah suatu proses perubahan pada diri manusia yang ada hubungannya dengan tercapainya tujuan kesehatan perorangan atau masyarakat. Pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang yang bisa digunakan untuk mengubah sikap ataupun hanya menambah wawasan (Yogo *et al*, 2021). Terjadinya luka kaki diabetes salah satunya dipengaruhi oleh ketidaktahuan penderita baik dalam pencegahan maupun perawatan. Tingkat pengetahuan yang rendah atau kurangnya informasi yang dimiliki pasien membuat tingkat kesadaran pasien menjadi kurang. Pengetahuan dalam manajemen diabetes mellitus sangat penting karena dapat mempengaruhi cara hidup pasien dalam mengelola penyakit diabetes mellitus dan mencegah terjadinya infeksi (Nakamireto, 2016). Upaya menghindari infeksi pada pasien ulkus diabetik dalam jangka panjang perlu pendidikan kesehatan bagi penderita diabetes mellitus untuk mengubah perilaku dengan meningkatkan pengetahuan penderita tentang penyakitnya agar mencapai keadaan sehat optimal serta kualitas hidup yang lebih baik dan dapat mengubah gaya hidup (Damayanti, 2015). Salah satu metode yang efektif digunakan adalah metode demonstrasi sehingga suatu informasi lebih mudah untuk dimengerti (Setyawati, 2016).

Pemberian pendidikan kesehatan merupakan kegiatan penyampaian informasi kesehatan yang dilakukan dengan menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat tidak hanya sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan dapat melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan. Pengertian seperti ini maka petugas penyuluhan kesehatan, disamping harus menguasai ilmu komunikasi juga harus menguasai pemahaman yang lengkap tentang pesan yang akan disampaikan. Pendidikan kesehatan masyarakat sama dengan pengertian Health Education yaitu gabungan berbagai kesempatan dan kegiatan yang berlandaskan prinsip-prinsip belajar untuk mencapai suatu keadaan dimana individu, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan ingin hidup sehat, tahu bagaimana caranya melaksanakan apa yang bias dilaksanakan dengan baik sendiri maupun berkelompok dan mencari pertolongan bila perlu. Atau dengan kata lain, tujuan pendidikan kesehatan adalah mengupayakan agar perilaku individu, kelompok atau masyarakat mempunyai pengaruh positif terhadap pemeliharaan dan peningkatan perilaku kesehatan (Mullihatunnisa, 2020). Menurut asumsi peneliti bahwa perubahan pengetahuan pada pasien setelah mendapatkan edukasi manajemen pencegahan infeksi terjadi karena pendidikan kesehatan yang diberikan secara berkelompok maka informasi akan diterima lebih jelas, pemberian pendidikan kesehatan menggunakan media dapat memperjelas ide atau pesan yang disampaikan. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima sesuatu, maka semakin banyak dan semakin jelas pula pengetahuan yang diperoleh (Notoatmodjo, 2012). Selain itu, informasi tentang upaya pencegahan infeksi pada pasien

ulkus diabetik sangat dibutuhkan oleh responden, sehingga pada saat penyuluhan responden antusias menyimak informasi yang disampaikan secara langsung.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan terdapat pengaruh edukasi manajemen pencegahan infeksi terhadap tingkat pengetahuan pasien DM dengan ulkus diabetik dengan nilai  $p\text{-value } 0,000 < 0,05$ . Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai intervensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya, terkait meningkatkan pengetahuan manajemen pencegahan infeksi ulkus diabetik

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bar, A., Devia, Daryanto, & Yellyanda. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan dalam Pencegahan Ulkus Diabetik Pada Pasien Diabetes Mellitus. *JURNAL NURSING UPDATE*, 12(1).
- Budiman, A. R. (2013). *Kapita Selekta Kuesioner: Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Salemba Medika.
- Cahyaningtyas, U., Werdiningsih, R., Jl Pawiyatan luhur Bendan Duwur Semarang, S., Tengah, J., Magister Administrasi Publik, D., & UNTAG Semarang Jl Pawiyatan luhur Bendan Duwur Semarang, F. (2022). Analisis Faktor Lama Penyembuhan Kaki Diabetes/Ulkus Diabetikum Pada Pasien Dm Tipe 2. *Jurnal Media Administrasi*, 7(1), 28–39.
- Damayanti, S. (2015). *Diabetes Mellitus dan Penatalaksanaan Keperawatan*. Nuha Medika.
- Dinas Kesehatan Karanganyar. (2021). *Profil Kesehatan Kabupaten Karanganyar*.
- Dwi Lestari, D., Megasari Winahyu, K., & Anwar, S. (2018). Kepatuhan Diet pada Klien dengan Diabetes Melitus Tipe 2 Ditinjau dari Dukungan Keluarga di Puskesmas Cipondoh Tangerang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 2(1), 83–94. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/jik/index>
- Fadhilah Siregar, F., Wibowo, T. H., Nova, R., Program, H., Anestesiologi, S. K., & Kesehatan, F. (2024). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi post Operative Nausea and Vomiting (PONV) pada Pasien Pasca Anestesi Umum*. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- Harahap, H. S., Indrayana, Y., Hunaifi, I., Habib, P., & Asriningrum, A. (2021). Prevalence of Executive Dysfunction in Type 2 Diabetes Mellitus Patients in Mataram. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(2), 232–239. <https://doi.org/10.15294/kemas.v17i2.26462>
- Hartayu, T. S., & Widiasih, K. A. (2012). Pemahaman Masyarakat Desa Pererenan, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali Tentang Boreh-Anget. *JURNAL FARMASI SAINS DAN KOMUNITAS*, 9(2).
- Irwanto, R. (2021). *Buku Pedoman Pencegahan Pengendalian Infeksi (PPI) Perdalin*.
- Lasari, H. H. D., Afifah, L., Mutmainnah, Y., & Fitriyanti, J. (2021). Spatial Analysis and Risk Factors for Diabetes Mellitus Type II in Banjarbaru City Article Info. *KEMAS. Jurnal Kesehatan Masyarakat*. <https://doi.org/10.15294/kemas.v17i2.27472>
- Mubarak, W. I. (2012). *Ilmu Keperawatan Komunitas: Konsep dan Aplikasi Buku 2*. Hipocrates.
- Muflihatunnisa, A. (2020). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Upaya Pencegahan ISPA Pada Balita di Posyandu Kagongan Wilayah Kerja Puskesmas Kalibawang Kulon Progo*.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Noviani, R. W. (2022). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Mual dan Muntah Pasca Operasi pada Pasien General Anestesi : Literature Review*.

- Oktora, S. I., & Butar, D. B. (2022). Determinants of Diabetes Mellitus Prevalence in Indonesia. *Kemas*, 18(2), 266–273. <https://doi.org/10.15294/kemas.v18i2.31880>
- Pahlevi, R. (2021). Proyeksi Jumlah Penderita Diabetes di Indonesia. *Katadata*.
- Prihatin, K., Suprayitna, M., & Fatmawati, B. R. (2019). Motivasi Terhadap Efikasi Diri Dalam Perawatan Diri Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. In *Jurnal Kesehatan Qamarul Huda* (Vol. 7).
- Rahmawati, R., Umah, K., Rizki, A., & Ani, I. (2020). *The Influence Of Health Education on The Behavior of Foot Injuries in Diabetes Mellitus In People With Diabetes Mellitus* (Vol. 11).
- Rondhianto, Ridla, A. Z., & Hasan, H. (2024). Sociodemographic Factors Affecting Diabetic Dietary Behavior in People with Type 2 Diabetes Mellitus Article Info. *KEMAS*, 19(3), 429–437. <https://doi.org/10.15294/kemas.v19i3.37856>
- Rosidah, B., Agustina, W., Yekti Mumpuni, R., Maharani Malang, S., & Rosidah STIKES Maharani Malang, B. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Metode Demonstrasi Terhadap Hand Hygiene 6 Langkah 5 Momen Keluarga Pasien. In *Media Husada Journal of Nursing Science* (Vol. 3, Issue 1). <https://mhjns.widyagamahusada.ac.id>
- Setyawati, A. V., & Rimawati, E. (2016). Pola Konsumsi Fast Food dan Serat Sebagai Faktor Gizi Lebih Pada Remaja. *UNNES JOURNAL OF PUBLIC HEALTH* . <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujph>
- Soegondo, S., Soewondo, P., & Subekti, I. (2018). *Penatalaksanaan Diabetes Melitus Terpadu : Sebagai Panduan Penatalaksanaan Diabetes Melitus Bagi Dokter Maupun Edukator*. Balai Penerbit FKUI.
- Yogo, D., Kaghoo, N., & Ali, S. (2021). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Berbasis Video Terhadap Perawatan Kaki Mandiri Pada Pasien DM Tipe II di Kecamatan Ranowulu*.
- Yuliasuti, C., Arini, D., & Sari, M. P. E. (2019). The Control of Diabetes Mellitus in Coastal Communities in Surabaya Region. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(1), 69–80. <https://doi.org/10.15294/kemas.v15i1.16995>